

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN MANGROVE DI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

FORM AND LEVEL OF COMMUNITY PARTICIPATION IN MANGROVE FOREST MANAGEMENT IN WAIHERU VILLAGE, BAGUALA DISTRICT, AMBON CITY

Rio Maros¹, Marthina Tjoa^{2*}, Debby V. Pattimahu³

^{1,2,3} Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233

^{*)} Email Korespondensi tjoatine@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk bentuk pengelolaan, bentuk bentuk partisipasi, tingkat partisipasi dan faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon penelitian ini dilakukan di Desa Waiheru, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon pada bulan Juli - Agustus 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode survey dimana data diperoleh dengan cara wawancara dan pengisian daftar pertanyaan serta menggunakan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan) untuk menentukan sampel masyarakat desa, jenis data yang diambil antara lain : data tentang bentuk-bentuk pengelolaan mangrove partisipasi masyarakat dengan menggunakan konsep Preity (1995). bentuk bentuk pengelolaan hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waiheru yaitu persemaian, penanaman, pemeliharaan, pemanfaatan berupa tempat wisata. Partisipasi masyarakat desa waiheru dalam bentuk-bentuk pengelolaan hutan mangrove berupa tipologi partisipasi yang dominan ditemukan yaitu, partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi informasi (*participation in information*), partisipasi dengan konsultasi (*participation by consultation*), partisipasi untuk imbalan materi (*participation for material incentives*), serta partisipasi fungsional (*functional participation*), selain tipologi partisipasi diatas terdapat juga bentuk bentuk partisipasi dalam bentuk partisipasi keterampilan, partisipasi sosial dan tenaga.

Kata Kunci : Partisipasi, Pengelolaan, Mangrove, Masyarakat.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine forms of management, forms of participation, levels of participation and factors that influence community participation in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City. This research was conducted in Waiheru Village, Teluk Ambon District, Ambon City in July - August 2023. The method used used in this research is qualitative and quantitative research using a survey method where data is obtained by interviewing and filling in a list of questions and using a purposive sampling method (purposeful sampling) to determine a sample of village communities, the types of data taken include: data about the forms of community participation mangrove management using the concept of Preity (1995). The forms of mangrove forest management carried out by the Waiheru Village community include seeding, planting, maintenance, utilization in the form of tourist attractions. The participation of the Waiheru village community in the forms of mangrove forest management in the form of a dominant typology of participation was found, namely, passive participation, participation in information, participation by consultation, participation for material rewards (participation for material incentives), as well as functional participation, apart from the typology of participation above, there are also forms of participation in the form of skills participation, social participation and energy.

Keywords: Participation, Management, Mangroves, Community.

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang mempunyai peranan penting dalam aspek ekologi dan sosial ekonomi. Hutan mangrove adalah jenis hutan yang biasa terdapat di pantai atau muara sungai, dengan pohon bakau (mangrove) yang tumbuh subur di bawah pengaruh pasang surut air laut. Hutan mangrove mempunyai fungsi ganda dan merupakan penghubung yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan siklus biologis di suatu perairan. Pemanfaatan mangrove sebagai ekosistem dan sumber daya alam adalah untuk kepentingan umat manusia. Ekosistem mangrove harus dikelola dan dipelihara agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Ada dua konsep utama dalam sistem pengelolaan mangrove: Pertama, perlindungan mangrove, yaitu suatu upaya perlindungan atau tindakan menjaga mangrove sebagai kawasan konservasi mangrove. Kedua, rehabilitasi hutan mangrove, yaitu kegiatan penghijauan hutan pada lahan-lahan yang dulu merupakan salah satu upaya rehabilitasi yang tujuan utamanya adalah mengembalikan fungsi ekologis hutan mangrove yang telah ditebang, serta mengembalikan nilai estetika, dan fungsinya dialihkan pada kegiatan lain.

Saat ini, ekosistem mangrove terus mengalami tekanan akibat berbagai aktivitas manusia. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi memerlukan beragam sumber daya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun pemanfaatan sumber daya tersebut seringkali kurang memperhatikan keberlanjutannya. Ada kekhawatiran bahwa sumber daya ini akan hilang tanpa konservasi yang memadai, tepat dan sadar. Menurunnya hutan mangrove dengan cepat disebabkan oleh kurangnya kepentingan praktisnya bagi ekosistem mangrove. Ada kesalahpahaman bahwa ekosistem mangrove tidak ada nilainya bahkan dianggap hutan belantara. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi ekosistem mangrove ke penggunaan lain yang dianggap lebih ekonomis.

Secara geografis Teluk Ambon terletak pada $128^{\circ} 1' 33 60''$ - $128^{\circ} 18' 3.60''$ Bujur Timur sampai dengan $03^{\circ} 34' 8.40''$ - $03^{\circ} 47' 42.00''$ Lintang Selatan. Lokasi pengambilan sampel meliputi hutan mangrove di wilayah Passo, Waiheru, Negeri Lama dan Nania. Berdasarkan kajian geomorfologi, kondisi morfologi pesisir Teluk Ambon diketahui terjamin oleh aliran sungai-sungai kecil dan saluran pasang surut, serta diketahui terlindung dari dampak karena lokasinya yang berada di teluk yang tertutup sehingga terhindar dari hempasan gelombang besar.

Ketebalan hutan mangrove di Teluk Ambon umumnya tipis dan sangat terfragmentasi menjadi spot-spot kecil. Passo (150 m) dan Negeri Lama (130 m) masih memiliki hutan mangrove yang relatif tebal. Selain itu, di Waiheru dan Nania hanya 50–60 m di hutan yang terfragmentasi dan menjadi rendah (Meffe & Carol 1994). Jika konsep penentuan lebar jalur hijau mangrove adalah 130 kali

rata-rata tunggang air pasang purnama (Vartha Putra 1990) yang diterapkan di pesisir pantai Teluk Ambon, maka diperlukan rehabilitasi areal mangrove untuk menambah ketebalan hutan mangrove.

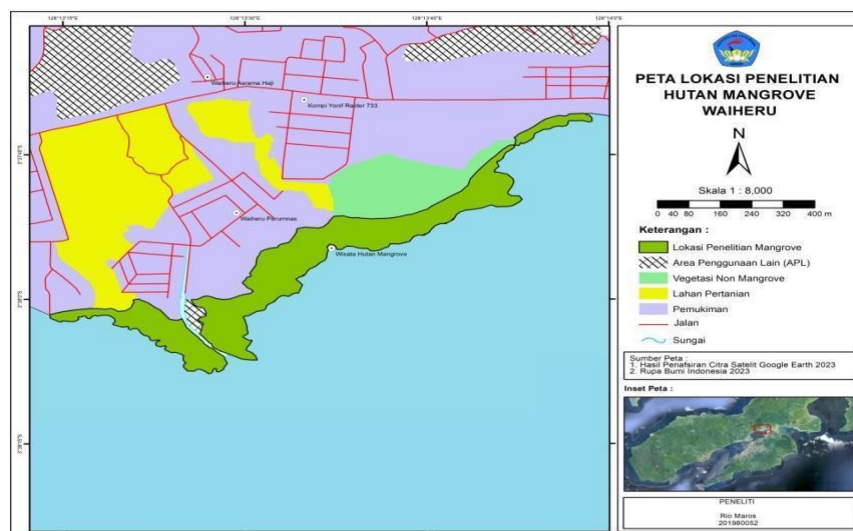
Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove sangatlah penting karena merupakan salah satu unsur pendukung pengelolaan mangrove. Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove sangat penting untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Strategi pengelolaan ekosistem mangrove yang melibatkan masyarakat lokal dinilai lebih efektif dibandingkan pengelolaan sepihak yang hanya melibatkan pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap pentingnya fungsi mangrove di wilayah pesisir.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon”.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Waiheru, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon pada Bulan Juli - Agustus 2023.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

1. Kamera : untuk mengambil gambar pada lokasi penelitian
2. Alat tulis menulis : untuk mencatat informasi

3. Kuesioner : bahan pertanyaan untuk wawancara

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah metode survey dimana data diperoleh dengan cara wawancara dan pengisian daftar pertanyaan, pengamatan langsung dan studi pustaka

Metode Penentuan sampel

Metode *Purposive Sampling* (sampel bertujuan) digunakan dalam menentukan sampel masyarakat desa ini, dimana masyarakat desa Waiheru merupakan responden yang dipilih dalam metode ini dan merupakan penduduk asli, atau yang tinggal di sekitar pesisir Hutan Mangrove dan Staf desa serta Stakeholder yang turut mengelola hutan mangrove. Sebanyak 40 Responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ada pada desa Waiheru.

Metode Pengumpulan Data

Pendataan dilakukan dengan menggunakan metode survey, dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung (data primer) dan tidak langsung (data sekunder). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat dan data tambahan diperoleh dari literatur khusus dalam Desa yang terkait. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara pada studi kasus bertipe open-ended dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta suatu peristiwa dan pendapat mereka mengenai peristiwa tersebut (Yin, 2006).

Wawancara

Menurut Moleong (2006), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang menjawab pertanyaan. Wawancara langsung dengan masyarakat dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti khususnya mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan mangrove berbasis masyarakat di desa Waiheru kecamatan Teluk Ambon.

Pertanyaan yang menggunakan panduan wawancara memberikan garis besar pertanyaan kunci yang terstruktur dan dipersiapkan sebelumnya untuk memastikan dan mendapatkan informasi yang sama dari banyak orang yang mencakup materi yang sama.

Observasi

Menurut Usman (2011), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap ciri-ciri yang diteliti. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang direncanakan dan dicatat secara sistematis bila konsisten dengan tujuan penelitian (Bungin, 2012). Penelitian ini mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waiheru di Kabupaten Teluk Ambon.

Jenis Data yang dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data Primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari masyarakat sekitar pesisir hutan mangrove, tokoh-tokoh adat, staf desa serta wawancara dan observasi langsung dan juga pengamatan di lapangan. Jenis data yang dikumpulkan antara lain :

- a. Data tentang bentuk-bentuk pengelolaan mangrove
- b. Partisipasi masyarakat dengan menggunakan konsep Preity (1995) yang terdiri dari :
 1. Partisipasi Pasif, masyarakat hanya menerima pemberitahuan
 2. Partisipasi Informatif, masyarakat hanya menjawab pertanyaan
 3. Partisipasi Konsultatif, masyarakat berpartisipasi dengan konsultasi
 4. Partisipasi Insentif, masyarakat menyediakan sumberdaya seperti tenaga kerja demi mendapatkan imbalan/upah
 5. Partisipatif Fungsional, masyarakat bentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek
 6. Partisipasi Interaktif, masyarakat berperan dalam perencanaan dan kontrol
 7. Partisipasi mandiri, masyarakat berinisiatif secara bebas, kontak dengan eksternal untuk dana dan dukungan memegang kendali dalam pemanfaatan sumber daya

Data sekunder

Untuk melengkapi dan mendukung data primer tersebut, data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan berbagai buku, artikel, skripsi yang relevan, instansi terkait atau juga dengan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi

1. Keadaan umum lokasi (kondisi fisik lingkungannya, luas wilayah, dan letak wilayah)
2. Keberadaan masyarakat setempat (jenis kelamin, umur, jumlah penduduk, pendidikan dan mata pencaharian).
3. Data pendukung hasil penelitian sebelumnya tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data:

a Kualitatif Deskriptif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan temuan penelitian melalui wawancara dan observasi langsung. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka-angka, melainkan berupa cerita, deskripsi, narasi, dokumen tertulis dan tidak tercatat (gambar, foto), atau bentuk non-kuantitatif lainnya. Analisis penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama dan setelah kerja lapangan. Analisis deskriptif data kualitatif mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2004), yaitu:

1. Data, wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan dan hasilnya dicatat dan ditranskripsikan ke dalam catatan lapangan.
2. Peneliti mengkaji data atau informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove.
3. Peneliti menganalisis data atau informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Artinya mengklasifikasikan menurut kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti kemudian mengekstraksi, membandingkan dan menganalisis data atau informasi dari semua sumber yang ada di lapangan. Temukan hubungan antara data yang diperoleh dan informasi yang relevan dengan bidang studi.
4. Kesimpulan, yaitu penarikan dan penegasan kesimpulan.

Skala Likert

Menurut Kusmayadi dan Endar Sugiarto (2000) dalam Latifah (2015), skala Likert merupakan instrumen yang mengukur hubungan dari sangat positif hingga sangat negatif, yang menunjukkan derajat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang disampaikan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove di Desa Waiheru.

Tabel. 1 Skala likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat Setuju	4

2	S	Setuju	3
3	TS	Tidak Setuju	2
4	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Berikut merupakan perhitungan untuk mendapatkan kelas interval (Sugiyono, 2014):

$$interval = \frac{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{\text{banyaknya klasifikasi (kelas)}}$$

Sehingga dapat diketahui bahwa panjang interval kelas masing-masing tingkat partisipasi masyarakat Desa Waiheru dapat dilihat sebagai berikut :

Skor Maksimal : 4

Skor Minimal : 1

Banyaknya Kelas : 4

Interval : 0,75

Tabel 2. Interval Kelas Dan Kategori Tingkat Partisipasi Masyarakat

KATEGORI	INTERVAL SKOR		
SANGAT TINGGI	3,25	< SKOR ≤	4
TINGGI	2,5	< SKOR ≤	3,25
SEDANG	1,75	< SKOR ≤	2,5
RENDAH	1	< SKOR ≤	1,75

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa kategori skor Sangat tertinggi yaitu dengan bobot nilai 3,25 - 4 dinyatakan Sangat tinggi, Kategori skor Tinggi dinyatakan dengan bobot nilai 2,5 - 3,25 dinyatakan Tinggi, kategori Skor sedang dinyatakan dengan bobot nilai 1,75 - 2,5 Sedangkan untuk kategori skor rendah dinyatakan dengan bobot nilai sebesar 1 - 1,75.

Bentuk Bentuk Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Waiheru

Pengelolaan merupakan istilah yang berasal dari kata “kelola” yang berarti serangkaian upaya yang ditujukan untuk menggali dan memanfaatkan secara efektif dan efisien seluruh potensi untuk tercapainya tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Harsoyo, 1977). Pengelolaan ekosistem mangrove merupakan upaya konservasi, perlindungan, dan rehabilitasi ekosistem secara berkelanjutan dengan memadukan manfaat ekologi (konservasi mangrove) dengan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan mangrove

A. Persemaian

Persemaian merupakan tempat dimana tanaman atau bibit di semai, dan dirawat sebelum akhirnya ditanam di habitat alaminya, tujuannya untuk memastikan tumbuhan yang sehat sebelum tanaman ditanam tersebut siap ditanam di lokasi akhir.

◦ Persemaian yang dilakukan oleh kelompok tani dan BPDAS

Dari hasil observasi langsung di lapangan di temukan bahwa terdapat persemaian permanen milik Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) dengan tujuan pembuatan persemaian yaitu untuk konservasi dan pengelolaan ekosistem mangrove yang kemudian dipercayakan untuk dikelola oleh masyarakat sekitar hutan mangrove Desa waiheru, berdasarkan hasil wawancara responden diketahui persemaian tersebut dikelola Bersama dengan kelompok berupa kelompok tani, yang kemudian persemaian tersebut masih ada dan diKelola hingga saat ini

◦ Persemaian Perorangan

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa masyarakat desa waiheru juga melakukan persemaian bibit mangrove perseorangan untuk dijual, dari hasil wawancara diketahui bahwa persemaian yang dilakukan perseorangan ini tidak dilakukan terus menerus tetapi persemaian ini akan dilakukan apa bila ada pemesanan, biasanya pemesanan dilakukan oleh pihak luar baik itu dari organisasi mahasiswa maupun ikatan alumni yang akan melakukan kegiatan penanaman, kegiatan penanaman biasanya dilakukan di pesisir pantai waiheru tetapi ada juga yg dilakukan di luar desa waiheru.

B. Penanaman

kegiatan penanaman mangrove adalah sebuah Tindakan fisik menanam bibit mangrove kedalam lahan atau areal yang memiliki ekosistem mangrove yang telah terdegradasi, rusak, atau hilang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperbaiki atau memulihkan vegetasi mangrove yg hilang.

Dari hasil wawancara dengan responden di temukan telah dilakukan beberapa kali penanaman bibit mangrove oleh masyarakat, penanaman mangrove di lakukan pada beberapa titik baik itu pada areal mangrove yang telah rusak maupun pada pesisir pantai yang kosong, dengan tujuan untuk pemulihan atau mengembalikan areal yg telah rusak.

C. Pemeliharaan

Pemeliharaan hutan mangrove adalah serangkaian Tindakan yang dilakukan untuk menjaga memulihkan dan melestarikan ekosistem hutan mangrove ini termasuk penanganan Tindakan manusia yg merusak, seperti penebangan ilegal, pencemaran dan perubahan penggunaan lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui telah dilakukan beberapa kegiatan pemeliharaan di Desa Waiheru yaitu Kegiatan Kebersihan Ekosistem Mangrove dan Pembuatan papan larangan yang merusak ekosistem mangrove bersama masyarakat baik yang di koordinator langsung dari desa maupun dari pihak luar seperti dari mahasiswa, maupun TNI Angkatan laut

D. Wisata mangrove

Pengembangan mangrove sebagai tempat wisata merujuk pada suatu usaha untuk mengelola dan mengembangkan lokasi atau areal mangrove menjadi lokasi yang menarik bagi pengunjung. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk memungkinkan pengunjung mendapatkan pengalaman positif dan edukatif saat menjelajahi ekosistem mangrove, sambil juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi dan perlindungan lingkungan pesisir. Namun sangat penting bahwa pengembangan mangrove sebagai tempat wisata dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, upaya perlindungan ekosistem mangrove harus tetap menjadi prioritas dan pengembangan mangrove harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak ekosistem mangrove.

◦ Wisata yang dikelola Desa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan pada lokasi penelitian ditemukan bahwa areal mangrove pada Desa waiheru telah di kembangkan menjadi tempat wisata yang diKelola oleh Pemerintah Desa waiheru, pembangunan tempat wisata tersebut dilakukan pada tahun 2022 akhir hingga saat ini masih dalam proses pembangunan fasilitas.

◦ Wisata milik pribadi

Upaya untuk mengembangkan ekosistem mangrove sebagai tempat wisata dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, dan perlindungan ekosistem mangrove tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah Desa Waiheru tetapi juga dilakukan oleh salah satu warga yang bernama bapak Mochtar. Dari hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa

pembangunan tempat wisata tersebut dimulai pada tahun 2020 dengan menggunakan dana pribadi. Tempat wisata tersebut masih beroperasi hingga saat ini dan dikelola oleh beliau dan keluarga

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Waiheru

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan maupun pemberdayaan adalah suatu bagian dari keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan maupun pembangunan melalui program untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Terdapat beberapa tingkatan atau level dalam memahami partisipasi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh beberapa akademisi. Pretty (1995) menguraikan 7 (tujuh) tingkatan partisipasi masyarakat antara lain (*passive participation*) partisipasi pasif, (*Participation in information*) partisipasi informasi, (*participation by consultation*) partisipasi dengan konsultasi, (*participation for material incentives*) partisipasi untuk imbalan materi, (*functional participation*) partisipasi fungsional, (*interactive participation*) partisipasi interaktif, serta (*self-mobilisation*) partisipasi yang bersifat pergerakan mandiri.

Dari hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, maka diketahui Tipologi partisipasi yang Dominan ditemukan yaitu, (*passive participation*) partisipasi pasif, (*Participation in information*) partisipasi informasi, (*participation by consultation*) partisipasi dengan konsultasi, (*participation for material incentives*) partisipasi untuk imbalan materi, serta (*functional participation*) partisipasi fungsional. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan tanya jawab dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Waiheru lebih banyak memberikan partisipasinya dalam 4 tipologi partisipasi yang telah disebutkan.

1. Partisipasi pasif (*Passive Participation*)

Passive participation mengacu pada partisipasi masyarakat berdasarkan informasi yang mereka terima dari pihak luar tentang apa saja yang sedang terjadi atau telah terjadi.

Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan tipologi partisipasi pasif terlihat pada beberapa kegiatan baik itu persemaian, penanaman, pemeliharaan, maupun pengawasan. Dari hasil wawancara dengan responden di ketahui bahwa mereka yang memiliki partisipasi passive merupakan orang-orang yang telah ikut berpartisipasi pada kegiatan pengelolaan yang dilakukan sebelumnya. Misalnya, salah seorang masyarakat telah berpartisipasi pada kegiatan penanaman mangrove dan pembersihan sampah pada areal mangrove tetapi tidak berpartisipasi pada kegiatan pengawasan dan persemaian akan tetapi mereka menerima pemberitahuan karena keterbatasan waktu, pengetahuan dan lainnya sehingga mereka berpartisipasi passive. Dari hasil wawancara

diketahui alasan mereka berpartisipasi passive keterbatasan waktu dan pengetahuan, beberapa orang sibuk dalam komitmen lain seperti studi, pekerjaan, atau keluarga. Partisipasi passive bisa memberikan mereka cara untuk tetap terlibat tanpa harus mengeluarkan banyak usaha dan waktu. Selain itu, masyarakat merasa pihak yang bertanggung jawab akan mengambil tindakan yang tepat sehingga mereka merasa cukup nyaman dengan tingkat partisipasi tersebut.

2. Partisipasi informasi (*Participation in information*)

Masyarakat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan penelitian dari pihak luar (seperti kuesioner), dimana akurasi hasil penelitian tidak didiskusikan dengan masyarakat dan masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi prosesnya.

Dari hasil wawancara telah diketahui bahwa masyarakat berpartisipasi pada tingkatan tipologi partisipasi informasi karena informasi yang mereka sampaikan mempunyai punya manfaat selain itu mereka juga beranggapan bahwa informasi tentang kondisi terkini tentang ekosistem mangrove perlu disampaikan.

3. Partisipasi dengan konsultasi (*Participation by consultation*)

consultation yaitu masyarakat terlibat dalam konsultasi dengan pihak luar, yang mengidentifikasi, menganalisis, sekaligus mencari solusi. Tetapi keputusan akhir diputuskan oleh pihak luar

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tipologi partisipasi konsultasi dilakukan oleh masyarakat pada beberapa kegiatan yaitu persemaian dan pengawasan, alasan masyarakat berpartisipasi pada tingkatan atau tipologi konsultasi yaitu karena mereka merasa bahwa informasi dan pendapat yang mereka berikan memiliki nilai atau dampak yang penting dalam mengambil keputusan, pada tingkatan ini meskipun masyarakat tidak memiliki kendali penuh atas keputusan akhir akan tetapi mereka masih memiliki kontribusi dan mempengaruhi arah kebijakan atau proyek tertentu.

4. Partisipasi untuk imbalan materi (*Participation for material incentives*)

yaitu masyarakat berpartisipasi dengan menyediakan sumber daya berdasarkan umpan balik yang mendorong. Masyarakat menyediakan sumber daya, namun tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sehingga tidak ada kewajiban untuk meneruskan partisipasinya ketika masa insentif berakhir.

Dari hasil wawancara di ketahui masyarakat desa waiheru berpartisi pada tingkatan atau tipologi partisipasi incentive hal ini dapat terlihat pada kegiatan persemaian perorangan, masyarakat berpartisipasi untuk menyediakan bibit mangrove untuk dijual dan menghasilkan atas dasar pesanan

dari pihak luar dan tidak akan melanjutkan permainan tersebut bila tidak ada pesanan. Hal ini terlihat jelas bahwa masyarakat terdorong untuk melakukan persemaian karena mendapatkan upah dari hasil penjualan bibit mangrove.

5. Partisipasi fungsional (*Functional participation*)

Masyarakat berpartisipasi dalam bentuk kelompok atas permintaan dari organisasi eksternal yang terkait dengan tujuan proyek. Keterlibatan pihak eksternal dan pembentukan kelompok biasanya terjadi setelah keputusan-keputusan utama disepakati.

Dari hasil wawancara di ketahui masyarakat Desa Waiheru berpartisipasi pada tingkat atau tipologi partisipasi fungsional, dapat dilihat pada kegiatan persemaian milik BPDAS yang dikelola oleh Kelompok Tani dan pada kegiatan Penanaman bibit mangrove. Dari hasil wawancara masyarakat cenderung mau berpartisipasi dalam tipologi partisipasi fungsional karena merasa memiliki kemampuan keahlian dan pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi positif dalam suatu proyek, hal ini memberi mereka kepuasan karena pengakuan atas kontribusi mereka yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan semangat untuk berkolaborasi.

Bentuk partisipasi masyarakat adalah suatu bagian dari keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan maupun pembangunan melalui program berguna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan selain tipologi partisipasi di atas masyarakat Desa Waiheru juga memberikan partisipasinya dalam 3 bentuk partisipasi ialah partisipasi dalam bentuk tenaga dan keahlian atau kemahiran serta partisipasi sosial.

Menurut Huraerah (2011), partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa bentuk seperti dalam bentuk ide/pikiran, bentuk energi/ tenaga, bentuk properti, bentuk keahlian dan keterampilan, serta bentuk sosial. Berdasarkan uraian di atas maka partisipasi masyarakat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: pemikiran, tenaga, kepemilikan, keterampilan atau kemampuan, dan partisipasi sosial.

Dari hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, maka diketahui bentuk partisipasi yang ditemukan yaitu bentuk partisipasi dalam bentuk tenaga dan keahlian atau kemahiran serta partisipasi sosial. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan tanya jawab dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Waiheru lebih banyak memberikan partisipasinya dalam 3 bentuk partisipasi yang telah disebutkan.

a) Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga adalah keterlibatan masyarakat dalam memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga. Masyarakat Desa Waiheru di sekitar Hutan dalam hal ini, memberikan kontribusinya yaitu dalam bentuk tenaga guna untuk kelancaran program. Dalam bentuk tenaga partisipasi yang

diberikan oleh masyarakat dapat dikatakan sangat mendukung kelancaran dalam implementasi program tanpa melihat adanya imbalan yang didapatkan seperti uang. Partisipasi masyarakat Desa Waiheru dalam bentuk tenaga ini ditunjukkan pada saat pelaksanaan kegiatan penanaman anakan Mangrove, pembersihan sampah di areal mangrove dan lain sebagainya yang berbentuk sumbangan tenaga.

b) Partisipasi Keterampilan

Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran, disampaikan oleh partisipan dalam mendukung berbagai usaha/bisnis.

Dari hasil yg diperoleh di ketahui bahwa tidak hanya memberikan kontribusinya dalam bentuk tenaga tetapi Masyarakat desa waiheru juga memberikan kontribusinya dalam bentuk keterampilan atau kemahiran dalam mendukung usaha atau bisnis hal ini dapat dilihat dengan adanya pembuatan tempat wisata dan penjualan bibit mangrove di Desa waiheru baik itu dilakukan oleh kelompok desa maupun perorangan.

c) Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial adalah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong ataupun kegiatan tolong-menolong. Desa Waiheru adalah salah satu desa yang adat budaya tolong menolong masih kental, maka tidak diragukan juga hubungan antar masyarakat yang dibentuk. Di Desa Waiheru tidak sedikit yang saling mengenal antara satu dengan yang lain, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang masih memiliki keterikatan persaudaraan atau kekerabatan yang dekat, dan merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat Desa Waiheru bisa memberikan partisipasinya juga dalam bentuk sosial. Pada lokasi penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa hubungan sosial yang dibangun antar masyarakat masih cukup erat. Masyarakat desa Waiheru dalam hal ini, menunjukkan partisipasinya juga dalam bentuk partisipasi sosial yang dapat dilihat dengan adanya kerja sama yang dilakukan antara masyarakat sekitar hutan Mangrove di Desa Waiheru salah satunya seperti Bersama sama membersihkan sampah pada Kawasan hutan mangrove.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bentuk-bentuk Pengelolaan Hutan Mangrove yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Hutan Mangrove Desa Waiheru yaitu Persemaian baik yang diKelola oleh kelompok maupun yang dibuat dan dikelola perorangan, penanaman, pemeliharaan, pemanfaatan yang dikelola sebagai tempat wisata. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Waiheru dalam pengelolaan hutan mangrove berupa tipologi partisipasi yang Dominan ditemukan yaitu, (*passive participation*) partisipasi pasif, (*participation in information*) partisipasi informasi,

(*participation by consultation*) partisipasi dengan konsultasi, (*participation for material incentives*) partisipasi untuk imbalan materi, serta (*functional participation*) partisipasi fungsional. Selain tipologi partisipasi diatas terdapat juga bentuk-bentuk partisipasi dalam bentuk partisipasi tenaga, keterampilan dan partisipasi sosial, Yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waiheru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya sampaikan kepada Bapak Ahmad Marus dan Ibu Baena Marus selaku orang tua dari peneliti, Dr H. Leloltery, S, Hut., MP selaku Ketua Program Studi Kehutanan FAPERTA UNPATTI, Ibu Dr M. Tjoa S. Hut., MP selaku pembimbing 1 yang senantiasa telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan, juga Ibu Dr Debby V. Pattimahu S.Hut., MSc selaku pembimbing II yang selalu membimbing, mengarahkan, mendukung dan memberi masukan serta saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. 2011. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- A. Kustanti. 2011. Manajemen Hutan Mangrove. Penerbit PT IPB Pres
- Akbar, P.S. & Usman, H. 2011. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deviyanti, D. 2013. “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah”. Jurnal Administrasi Negara, Vol 2, No. 1
- Harsoyo. 1977. Manajemen Kinerja. Persada, Jakarta.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Meffe, G.K., and Carol, C.R., 1994. Principles Of Conservation Biology. Sunderland, MA : Sinauer and Associates.
- Miller, B., D. Foreman, C.M. del Rio, R. Noss, M. Philips, R. Reading, M.E. Soule, J. Terborgh dan L. Wilcox. 2001. The importance of large carnivores to a healthy ecosystem. Endangered Species UPDATE 18(5): 202-210.
- Pretty Jules N. 1995 Partisipasi dalam Program Nasional dalam Pemberdayaan Masyarakat e-journal “Acta Diurna” Vol 4 No 5.
- Sembodo, H. 2006. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. Penerbit Universitas Brawijaya Malang.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D.Bandung Jurnal Informatika Vol 2 No 2
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.

- Wahyuni, Y. T., & Manaf, A. 2016. *Partisipasi Masyarakat Dan Keberlanjutan Program Gerak Bersemi Di Griya Prima Lestari Munthe Kabupaten Kutai Timur*. 12(4), 472–482.
- Warta Putra, S. 1990. Kebijakan Pengelolaan Mangrove Ditinjau Dari Sudut Konservasi. Bandar Lampung: Prosiding Seminar IV Ekosistem Mangrove.
- Yin, K,R. 2006. Studi Kasus Desain dan Metode. Penerjemah : M. Djauzi Mudzakir, Ed. 1 – 7. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.